

Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 1 Tomohon

Friam Julika Passa^{a,1}, Julien Biringan^{b,2}, Apeles Lexi Lonto^{c,3}

^{a,b,c}Universitas Negeri Manado, Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: julienbiringan@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 Maret 2025

Direvisi: 20 April 2025

Disetujui: 14 Mei 2025

Tersedia Daring: 1 Juni 2025

Kata Kunci:

Motivasi Belajar

Peran Guru

Ppkn

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode yang digunakan oleh guru serta mengevaluasi peran guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada penyelidikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membangun minat belajar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu Kurangnya minat terhadap mata pelajaran, kesulitan memahami ide-ide abstrak, dan keyakinan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memerlukan hafalan merupakan contoh penyebab internal. Tekanan dari teman sebaya, lingkungan keluarga, dan strategi pengajaran yang kurang kreatif merupakan contoh kekuatan eksternal.

ABSTRACT

Keywords:

Learning Motivation

Teacher's Role

PPKn

The purpose of this study was to improve students' learning motivation through the methods used by teachers and to evaluate the role of teachers. This study used a qualitative descriptive research method that focused on investigating problems. The results showed that teachers are important in improving students' learning motivation by building students' interest in learning. The factors that influence students' learning motivation are: Lack of interest in the subject, difficulty understanding abstract ideas, and the belief that PPKn is a subject that requires memorization are examples of internal causes. Peer pressure, family environment, and less creative teaching strategies are examples of external forces.

©2025, Friam Julika Passa, Julien Biringanb, Apeles Lexi Lonto

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan rohani, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat umum, bangsa, dan negara." Pendidikan adalah usaha yang diarahkan secara mandiri untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan individu melalui kegiatan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal jalur meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Menggunakan proses belajar mengajar adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran merupakan salah satu komponen utama pendidikan karena merupakan fondasi pendidikan. Menurut teori ini, pendidikan adalah jenis interaksi antara guru dan siswa

dalam lingkungan tertentu dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rizawati, 2017). Dalam pendidikan, seorang guru seharusnya tidak hanya menekankan pertumbuhan intelektual siswa tetapi juga pertumbuhan pribadi mereka, baik dalam perkembangan fisik, mental, maupun sosial mereka. Selain itu, seorang guru harus mampu memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswanya agar mereka dapat belajar semaksimal mungkin. Salah satu faktor yang dapat menjadi indikator keberhasilan atau kegagalan proses belajar yang bersumber dari dalam diri siswa adalah motivasi (Emda, 2018). Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Jika tidak ada kemauan atau motivasi belajar dari diri sendiri, maka pembelajaran tidak akan berhasil. Motivasi adalah perubahan energi pribadi individu yang ditandai dengan efektivitas (perasaan) dan reaksinya untuk mencapai tujuan (Santi, 2016).

Motivasi adalah suatu kualitas yang ada dalam diri setiap individu yang mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu tugas, baik yang dikerjakan dengan tekun maupun tidak, untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Dorongan dan prestasi pada siswa berprestasi merupakan fungsi dari motivasi (Harahap dkk, 2021). Jika di dalam kelas terdapat motivator yang baik, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Jika di dalam kelas terdapat suatu usaha yang dijalani dan dimotori oleh motivasi, maka akan meningkatkan ambang batas belajar siswa itu sendiri secara signifikan (Suprihatin, 2015). Terdapat dua jenis motivasi belajar, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Merpati, T., Lonto, A.L., & Biringan, J. 2018: 55–61). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk belajar, minat terhadap materi pelajaran, dan motivasi pribadi saat mempelajari materi tersebut. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik mengacu pada hal-hal yang datang dari luar kendali siswa, seperti nasihat, nilai, atau keyakinan dari guru dan orang lain. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan kedua jenis motivasi ini melalui metode pengajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan menarik, guru dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Di sisi lain, penguatan positif, atau umpan balik positif, dapat meningkatkan motivasi intrinsik. Motivasi belajar siswa tidak akan hilang sepenuhnya jika tidak ada rasa harga diri yang kuat dalam dirinya, atau bisa saja hilang jika ada orang yang menghalanginya dengan berbagai cara. Bagi seorang guru, mengetahui cara memotivasi siswa untuk belajar sangatlah penting karena dengan memahami motivasi masing-masing siswa, seseorang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, siswa yang memiliki keinginan belajar yang kuat dapat terdorong untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan. Menurut Rahmadani dan Muhroji (2022:4856), motivasi belajar siswa harus selalu ditingkatkan karena kegagalan dalam belajar juga dapat berasal dari guru yang tidak mampu secara efektif menginspirasi siswa untuk belajar sehingga motivasi belajarnya meningkat dan hasil belajarnya pun meningkat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar dalam kehidupannya sendiri. Selain siswa, peran yang paling penting dalam kegiatan pendidikan adalah guru. Guru adalah guru yang mengkhususkan diri dalam penelitian pedagogi. Dalam hal ini, guru merancang pelajaran dan mengimplementasikannya selama proses belajar mengajar. Selain itu, guru berperan sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan tentang moral, etika, dan masalah sosial. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan dan kearifan yang luas yang niscaya akan diwariskan kepada peserta didik (Arianti, 2019). Guru merupakan pelaku utama dalam proses pendidikan, baik dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun dalam memotivasi peserta didik untuk belajar (Idzhar, 2016). Guru yang kompeten akan mampu membuat peserta didik memahami materi yang diajarkan dengan mudah, menjelaskannya dengan jelas, memotivasi peserta didik untuk belajar, dan membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran (Arianti, 2019). Akan tetapi, dalam proses pembelajaran sering kali terdapat permasalahan terkait dengan motivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan hasil temuan dan pengamatan peneliti terhadap guru dan peserta didik di SMK Negeri 1 Tomohon, diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik tergolong rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang enggan mengganggu guru saat kegiatan belajar mengajar, siswa yang enggan mengikuti tugas yang diberikan guru, dan Siswa antusias dalam pembelajaran rendah. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu atau memberi mereka nasihat, siswa tersebut tampak agak khawatir. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang aktif dan menarik, yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan percakapan dengan beberapa guru, disebutkan bahwa selalu ada motivasi belajar yang dilakukan oleh guru dengan berbagai cara. Misalnya, motivasi belajar peserta didik cukup efektif, seperti ketika mereka mengerjakan tugas, atau ketika mereka memperhatikan guru ketika ia menjelaskan materi dan menyajikan materi yang belum mereka pahami sepenuhnya. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMK Negeri 1 Tomohon adalah judul penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut berdasarkan latar belakang di atas.

2. Kajian Pustaka

A. Pengertian Peran

Menurut Bauer dalam Ratnamulyani dan Maksudi (2018), peran merupakan suatu kesadaran akan pola-pola perilaku atau fungsi-fungsi yang diharapkan dari seseorang, atau suatu cara pandang tentang bagaimana orang tersebut seharusnya bersikap. Menurut pengertian peran tersebut, peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh seorang individu, atau dengan kata lain merupakan suatu fungsi yang dilakukan oleh individu sesuai dengan perannya. Peran juga dapat diartikan sebagai fungsi yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam suatu kedudukan. Dengan demikian, peran mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap dalam rangka memenuhi tujuannya.

Menurut Soekanto dalam Nirwana dkk. (2017:3), peran merupakan komponen dinamis dari kedudukan (status); seorang individu dikatakan menjalankan peran apabila ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya. Menurut Thoha dalam Nirwana dkk. (2017:3), peran merupakan komponen dinamis dari kedudukan seseorang. Apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban yang melekat pada jabatan atau pangkatnya, maka ia dianggap telah berperan. Berdasarkan pengertian tersebut, apabila seseorang memiliki kedudukan atau status, maka ia memiliki peran.

Menurut Hamalik dalam Rumbewas et al. (2018:203), peran adalah pola perilaku khusus yang dianut oleh semua pejabat dari karier atau pangkat tertentu. Perilaku yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari pekerjaan atau kedudukannya di masyarakat disebut peran, dan menjadi karakteristik fungsi tersebut. Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, peran adalah bagian dinamis dari status atau posisi seseorang yang dijalankan melalui pelaksanaan tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tersebut. Perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan fungsinya adalah cara lain untuk mendefinisikan peran.

B. Pengertian Guru

“Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah,” demikian bunyi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Istilah “guru” bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan. Pandangan tradisional menyatakan bahwa guru adalah sosok yang patut diteladani dan ditiru. Menghormati mengandung makna bahwa semua ucapannya dapat dipercaya, sedangkan meniru mengandung makna bahwa semua tindakannya dapat dijadikan panutan bagi masyarakat.

Karena proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi guru, maka perkembangan baru dalam perspektif belajar mengajar membawa konsekuensi bagi para pengajar untuk meningkatkan keprofesionalan dan kompetensinya. Arianti (2019:118) Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didiknya, guru yang kompeten akan lebih mampu mengawasi pembelajaran yang diberikan. Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting. Guru, menurut Suparlan dalam Dewi et al. (2020:4), adalah individu yang diberi tugas untuk mendidik warga negara dalam segala aspek kehidupan, baik intelektual, fisik, spiritual, maupun emosional. Guru adalah pengajar yang bekerja di dalam kelas. Secara sederhana, guru adalah individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswanya.

Guru dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang memberikan pengajaran di lokasi tertentu, Bahasa Indonesia: tidak hanya di lingkungan pendidikan resmi, tetapi juga di rumah pribadi, mushola, dan lingkungan lainnya. Untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru harus menjadi pendidik yang kompeten. Menurut persyaratan kinerja yang diperlukan, kompetensi dapat dilihat sebagai gambaran tentang pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang serta bagaimana semuanya itu digunakan di tempat kerja (Rohman, 2020:95). "Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi pendidik di pendidikan tinggi," menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memperjelas tuntutan undang-undang bahwa seseorang harus memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria untuk menjadi seorang profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan penjelasan tentang kompetensi guru sebagai berikut: a. Kemampuan Mengajar "Kemampuan membimbing belajar siswa" merupakan pengertian kompetensi pedagogik yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kompetensi pada hakikatnya adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. b. Kompetensi Kepribadian Kompetensi kepribadian merupakan keterampilan pribadi guru karena berkaitan langsung dengan karakter individu. Terdapat korelasi yang kuat antara sikap dengan kepribadian guru jika dikaitkan dengan interaksi sosial. Karena kepribadian yang positif akan menghasilkan sikap yang positif dan bermanfaat bagi proses pembelajaran, maka sikap akan berdampak pada keberhasilan guru dalam mengajar dan belajar (Rohman, 2020:96). Karena manusia senantiasa berinteraksi satu sama lain, maka sikap memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi kepribadian merupakan keterampilan pribadi yang menunjukkan pribadi yang mantap, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi panutan peserta didik, serta memiliki akhlak yang mulia, menurut Suprihatiningrum (2012:106). c. Keterampilan Sosial Kecakapan Sosial Guru yang mampu membantu peserta didiknya mencapai tujuan pembelajaran dengan baik adalah guru yang efektif. Salah satu cara guru dan peserta didik berinteraksi dalam proses komunikasi adalah ketika mengajar di depan kelas. Kompetensi sosial didefinisikan sebagai "kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar" dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Interaksi sosial di dalam kelas maupun di masyarakat luas sangat dipengaruhi oleh kompetensi ini. Agar dianggap kompeten secara sosial, instruktur harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, pendidik lain, administrator, dan bahkan anggota masyarakat, menurut Arikunto dalam Rohman (2020:97). Dengan demikian, kompetensi sosial guru dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) interaksi dengan peserta didik; 2) interaksi dengan kepala sekolah; 3) interaksi dengan rekan sejawat; 4) interaksi dengan orang tua peserta didik; dan 5) interaksi dengan masyarakat. d. Kompetensi profesional menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tentang Kompetensi Profesi adalah kemampuan memahami suatu mata

pelajaran secara menyeluruh dan luas. Bidang keahlian dan pelaksanaan tugas tersebut disebut kompetensi profesional. Dengan demikian, guru yang profesional memiliki ciri-ciri mampu memahami mata pelajaran secara menyeluruh, yang berdampak pada kemampuan meneliti, menghasilkan karya ilmiah, dan menerbitkan karya ilmiah. Kompetensi profesional menurut Surya dalam Rohman (2020:97) merupakan sekumpulan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru yang profesional. Keahlian dalam bidang yang digeluti, yang meliputi pengetahuan tentang mata pelajaran dan teknik mengajar, rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, serta rasa kekeluargaan dengan sesama pendidik, merupakan komponen kompetensi profesional.

C. Pengertian Peran Guru

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Djamarah (2010), guru berperan sebagai motivator, demonstrator, inisiator, supervisor, informan, mediator, organisator, pengelola kelas, korektor, evaluator, inspirator, pembimbing, dan fasilitator. Usman memberikan penjelasan tentang fungsi guru dalam Arianti (2019:119–120) sebagai berikut:

1. Instruktur sebagai Exhibitor

Guru, baik sebagai dosen, demonstrator, maupun instruktur, harus selalu menguasai materi yang akan diajarkannya dan senantiasa meningkatkan pengetahuannya, karena hal tersebut akan berdampak signifikan terhadap capaian pembelajaran yang dicapai siswa. Satu hal yang perlu diingat oleh pendidik adalah bahwa mereka sendiri adalah siswa. Hal ini berarti pendidik perlu terus belajar hal-hal baru. Dengan cara ini, mereka akan memperoleh berbagai pengetahuan yang akan membantu mereka memenuhi tanggung jawab mereka sebagai demonstran dan mengilustrasikan pelajaran yang mereka ajarkan secara efektif. Yang penting adalah bahwa siswa benar-benar memiliki apa yang diajarkan.

2. Instruktur sebagai Pengawas Kelas

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk pengajaran yang efektif. Karena salah satu memiliki peran yang memengaruhi yang lain, pengajaran dan pembelajaran berjalan beriringan dan tidak lebih unggul satu sama lain. Sama seperti aktivitas belajar siswa menentukan efektivitas instruktur di kelas, efektivitas guru di kelas menentukan hasil belajar siswa. Mengajar adalah tindakan mentransfer informasi dan pendapat.

3. Instruktur sebagai Mediator

Karena media pendidikan merupakan instrumen komunikasi yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, maka instruktur harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang media pendidikan sebagai mediator. Oleh karena itu, jelaslah bahwa media pembelajaran merupakan komponen penting dari proses pendidikan dan fondasi yang melengkapi.

4. Instruktur sebagai Pembantu

Baik dalam bentuk sumber, buku teks, terbitan berkala, maupun surat kabar, guru harus mampu menawarkan materi pembelajaran yang bermanfaat dan dapat membantu proses belajar mengajar serta pencapaian tujuan.

5. Guru sebagai Penilai

Dalam bidang pendidikan, semua bentuk pendidikan akan ditinjau pada titik waktu tertentu selama era pendidikan tertentu. Ini berarti bahwa orang akan selalu mengevaluasi hasil yang dicapai oleh pendidik dan proses pendidikan. Penilaian harus dilakukan karena memungkinkan guru untuk menentukan apakah siswa telah menguasai materi, apakah tujuan telah tercapai, dan apakah strategi pengajaran akurat atau efektif.

6. Guru sebagai Inspirasi
Penguatan peran instruktur sebagai motivator merupakan salah satu cara agar peran guru dalam proses pembelajaran berubah seiring dengan perubahan makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Guru memiliki berbagai fungsi dalam kegiatan pembelajaran, antara lain sebagai

informan, evaluator, organisator, mediator, motivator, fasilitator, pengarah, penyampai, dan pemrakarsa, menurut Sadirman (2016). Instruktur memegang peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, tugas guru adalah memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar. Karena hasrat belajar setiap siswa tidak dapat dipungkiri bersifat unik, maka guru harus mampu membangkitkan dan menyulut seluruh potensi siswa di samping membimbing mereka untuk meningkatkan keterampilannya dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa memberikan inspirasi kepada siswa agar bersemangat dalam belajar. Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Edu and Associates, 2021:29. Guru dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar dengan cara: (1)

Memberikan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Ariani, 2018: 132). Guru dalam posisi ini harus memberikan bimbingan ilmiah, mendorong partisipasi, dan meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. (2) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan di kelas. Karena kegiatan belajar hanya dapat dilakukan di lingkungan yang menyenangkan, maka pembelajaran harus dilakukan di sana. Prasyarat utama untuk belajar dan landasan bagi munculnya kreativitas dan penemuan adalah keadaan bebas. (3) mengembangkan berbagai strategi pengajaran, (4) meningkatkan gairah dan energi di kelas, dan (5) menawarkan hadiah. Instruktur harus memberikan penghargaan dalam bentuk nilai dan hadiah. Guru memainkan berbagai peran dalam proses belajar mengajar, termasuk peran sebagai penasihat, motivator, manajer kelas, supervisor, penjelajah, dan guru. Konsep ini mendukung pernyataan Zahroh (2015) bahwa pendidik melakukan berbagai fungsi dalam proses pembelajaran dan bahwa instruktur sebagai profesi memiliki tanggung jawab dalam mengajar murid.

Menurut beberapa definisi peran guru yang diberikan di atas, istilah "peran guru" mengacu pada pola perilaku yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran untuk memenuhi peran mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Pekerjaan guru juga dapat digambarkan sebagai perlakuan (ancaman) mereka terhadap murid selama proses pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan kapasitas mereka sendiri. Guru memainkan berbagai peran dalam proses belajar mengajar, termasuk peran sebagai penasihat, motivator, manajer kelas, supervisor, penjelajah, dan guru. Konsep ini mendukung pernyataan Zahroh (2015) bahwa pendidik melakukan berbagai fungsi dalam proses pembelajaran dan bahwa instruktur sebagai profesi memiliki tanggung jawab dalam mengajar murid.

Menurut beberapa definisi peran guru yang diberikan di atas, istilah "peran guru" mengacu pada pola perilaku yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran untuk memenuhi peran mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Pekerjaan guru juga dapat digambarkan sebagai perlakuan (ancaman) mereka terhadap murid selama proses pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan kapasitas mereka sendiri.

D. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan suatu kondisi mental yang mendorong tindakan dan memberikan energi yang menghasilkan pemenuhan tuntutan, kepuasan, atau keseimbangan ketidakseimbangan, menurut Sedarmayanti (2017). Dorongan dari dalam dan luar diri dapat memotivasi seseorang dengan menciptakan keadaan tertentu yang mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai dorongan yang melatarbelakangi tindakan individu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dorongan seseorang merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilannya (Hapsari et al., 2021: 95). Keinginan peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya guna mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai motivasi belajar. Sundari (2017). Menurut Manizar (2015), motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan

belajar dengan penuh semangat dan dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang cara mencapai tujuan tertentu. Pandangan para ahli tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu usaha dari peserta didik atau orang lain yang memengaruhi atau mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar sangatlah penting. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, pemandu, atau pendorong perilaku (Sadirman, 2016:85).

Menurut Sadirman (2016), indikator motivasi belajar antara lain: tekun dalam melaksanakan tugas, lebih suka bekerja sendiri, tabah dalam menghadapi tantangan, mempertahankan pendirian, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, dan cepat kehilangan minat terhadap pekerjaan rutin. Menurut Winkel (2014), motivasi belajar adalah seluruh dorongan psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, menjaga kesinambungan kegiatan belajar, dan memberi mereka arahan untuk mencapai tujuan. Siswa dapat memperoleh manfaat dari pemahaman motivasi dalam tiga cara: 1) memotivasi orang atau siswa untuk mengambil tindakan, 2) memutuskan bagaimana melanjutkan, dan 3) memilih apa yang harus dilakukan. Seseorang dapat melakukan upaya karena motivasi, yang dapat berfungsi sebagai katalisator bagi upaya dan keberhasilan. Ketika ada insentif yang kuat untuk belajar, hasil positif akan mengikuti, dan sebaliknya (Mokoagow, 2021:22). Menurut definisi yang disebutkan di atas, motivasi belajar adalah dorongan yang membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Kekuatan pendorong di balik kegembiraan siswa untuk belajar, yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran mereka, adalah definisi lain dari motivasi belajar.

E. Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), menurut Biringan (2014:20), merupakan sarana pembinaan moral warga negara dan penyiapan warga negara menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pemerintahan mayoritas yang dirancang untuk mengajarkan kepada masyarakat Indonesia bahwa pemerintahan dijalankan oleh mayoritas dan memberi mereka kebebasan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan asas-asas fundamental. jenis kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin kemaslahatan pribadi. Publik. Menurut Pasandaran (dalam Biringan, 2014:20), PKn dibuat dalam mimpi, khususnya PKn yang logis, berlapis-lapis, mayoritas, adil, dan objektif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), menurut Aziz Wahab (dalam Magdalena dkk., 2020:421), merupakan alat pengajaran yang bertujuan untuk mengindonesiakan peserta didik secara sengaja, bijaksana, dan sadar. Selain itu, materi pembelajaran PKn mencakup asumsi-asumsi umum yang berkaitan dengan tujuan-tujuan tersebut serta konsep-konsep umum tentang organisasi negara, masalah-masalah pemerintahan, dan peraturan-peraturan negara. Menurut Pancasila dan UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang terdiri dari beberapa siklus yang dirancang untuk membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, PPKn merupakan mata kuliah wajib yang bertujuan untuk membentuk pribadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bernegara. Mata kuliah PPKn juga dapat diartikan sebagai alat untuk membentuk pribadi yang berwawasan kebangsaan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan postpositivistik yang berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi di lingkungan nyata. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tomohon selama dua bulan, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan sejumlah siswa sebagai informan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal di lapangan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui komunikasi langsung dengan narasumber. Dokumentasi

digunakan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen sekolah, dan media lainnya. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah data penting, dilanjutkan dengan penyajian data secara sistematis untuk memudahkan pemahaman, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memegang peranan penting. Guru menggunakan teknik interaktif termasuk studi kasus, percakapan, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mencoba menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Membangun kegembiraan dalam belajar juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dan komunikasi positif antara guru dan siswa. Selain itu, pujian dan insentif dari guru dapat meningkatkan harga diri dan motivasi belajar siswa.

B. Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Ditemukan bahwa sejumlah faktor memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran, kesulitan memahami ide-ide abstrak, dan kurangnya relevansi antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari merupakan contoh penyebab internal. Teman sebaya, lingkungan keluarga, dan strategi pengajaran yang kurang menarik merupakan contoh variabel eksternal. Kurangnya variasi dalam kurikulum dan metode penilaian juga membuat siswa sulit untuk tetap termotivasi dalam belajar.

C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Guru menggunakan berbagai taktik untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, termasuk penggunaan teknologi dan materi pembelajaran interaktif, teknik pembelajaran aktif, serta memberi penghargaan dan pujian kepada siswa atas usaha mereka. Untuk memberikan bantuan tambahan kepada anak-anak yang kesulitan belajar, guru juga memperlakukan setiap siswa secara individual. Siswa juga lebih menyukai pendekatan berbasis pengalaman langsung dan nyata karena pendekatan tersebut membantu mereka memahami materi pelajaran.

D. Dampak Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Menurut wawancara, upaya guru untuk meningkatkan minat belajar siswa berdampak positif pada kegembiraan dan prestasi akademik mereka. Sesi PPKn membuat siswa merasa lebih bersemangat dan yakin. Mereka merasa lebih mudah memahami materi pelajaran ketika teknik interaktif dan sumber belajar yang menarik digunakan. Untuk membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kreatif, sekolah juga harus memberikan dukungan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang kondusif dan menarik. Melalui penerapan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi interaktif, serta pendekatan individual terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti minat, pemahaman materi, dan persepsi terhadap mata pelajaran, maupun eksternal seperti lingkungan sosial, keluarga, dan metode pengajaran. Ketika guru mampu mengenali dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa, maka dampaknya sangat positif terhadap peningkatan semangat dan keterlibatan siswa. Selain itu, penerapan metode yang relevan dan kontekstual membuat siswa



merasa bahwa pembelajaran memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam mendesain pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan.

6. Daftar Pustaka

- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Arianti. 2018. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2.
- Biringan, J. 2014. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 5(0), 1-13.
- Edu, A. L., Saiman, M., & Nasar, I. (2021). Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 26-30.
- Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Parameter* Vol 30 No 1
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*, 1 (3), 198—203
- Magdalena, I, dkk. 2020. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*.
- Mardalis, (2005). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposai* Jakarta; Bumi Aksara
- Mamonto, P. W., Pasandaran, S., & Pangalila, T. (2020). Peran guru PKn dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa di SMP Negeri 6 Kotamobagu. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganearaan*, 4(1).
- Manizar, E. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*.
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61.
- Mukhtar, S, dkk. (2018). Analisis Kompetensi Calon Pendidik Profesional di Fakultas
- Nirwana, D. C., Muhammadiyah, M., & Hasanuddin, M. (2017). Peran pemerintah dalam pembinaan usaha kecil menengah di Kabupaten Enrekang. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 01-14.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 20(2), 154-161.
- Rizawati. (2017). Hubungan antara Interaksi Edukatif Guru denagn Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikah Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 113-120
- Rohman, H. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen dan Keguruan*.
- Ramadhani, D. A., & Muhroji, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4855-4861.



- Sadirman A. M. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.[15]
Sirait, E. D. 2016.
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Dan Persepsi Terhadap Kondisi Lingkungan Sekolah, Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(I), 4554.
- Saumi, dkk. 2021 Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*. 7(1): 149-155
- Sedarmayanti. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sundari, F. 2017. Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam memotivasi Didik Usia SD. *LPPM UNINDRA*. 1 (1).
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 30), 73-82.
- Suprihatiningrum (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDI.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.
- Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalise Guru*. Bandung: Yrama Widya.